

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah kebutuhan yang mendasar bagi setiap pribadi manusia. Oleh sebab itu proses belajar tidak dapat dihindarkan oleh kehidupan manusia. Menurut Siregar & Nara (2010, hal. 3) belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Semua manusia dalam seluruh aspek kehidupannya butuh belajar. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan di dalam dirinya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu sehingga akan menghasilkan perubahan dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Sekolah merupakan sebuah instansi yang dibentuk dan didesain untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi murid untuk belajar. Seluruh lingkungan sekolah, kelas, maupun interaksi bersama seluruh warga sekolah menjadi sumber belajar bagi setiap pribadi murid untuk mendukung perubahan seluruh aspek kehidupan murid sebagai hasil belajar yang didapatkan di dalam sekolah. Brummelen (2006, hal. 10) menjelaskan bahwa tujuan sekolah adalah mendidik anak untuk mempunyai sesuatu kehidupan baru yang responsif terhadap seluruh aspek di dalam kehidupan setiap individu di dalam Kristus.

Manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan

kebenaran serta Rasio yang dimiliki manusia digunakan untuk memahami sebuah kebenaran yang bersumber pada Allah (Knight, 2009). Rasio yang dimiliki manusia membuatnya menjadi lebih istimewa dibandingkan ciptaan lainnya sehingga manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berefleksi, dan mampu merasionalkan hubungan antara sebab dan akibat.

Rasa tanggung jawab yang terdapat di dalam diri manusia menuntutnya untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Tanggung jawab manusia salah satunya adalah belajar. Belajar adalah proses setiap individu menggunakan rasio yang dimilikinya untuk mendapatkan perubahan dalam diri setiap individu. Oleh sebab itu, belajar untuk mendapatkan sebuah hasil berupa peningkatan kualitas dalam hal perilaku seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya adalah tanggung jawab setiap manusia dalam meresponi anugerah Tuhan yang telah memberikan manusia rasio tersebut.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang penting dipelajari bagi kehidupan manusia. Namun lebih dalam lagi, Brummelen (2008) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran Matematika, murid lebih diharapkan untuk mengenal bahwa Allah itu setia dan dapat dipercaya dalam menegakkan dunia melalui pola-pola Matematika yang teratur, melalui hukum, dan susunan yang Allah tanamkan dalam ciptaan-Nya, serta dapat memperdalam kesadaran Matematika sebagai alat fungsional dalam memecahkan masalah sehari-hari pada latar belakang yang berbeda-beda. Matematika juga secara menyeluruh adalah ilmu yang dapat diterapkan di dalam mata pelajaran. Melihat pentingnya belajar Matematika, maka

seharusnya pelajaran Matematika harus dikuasai oleh murid dengan baik. Namun, realitas yang ditemui di Sekolah Kristen di Manado, terdapat kesenjangan antara hasil belajar yang ideal dengan hasil belajar yang diperoleh pada kenyataannya. Berdasarkan hasil tes yang diberikan terlihat bahwa hanya 10 dari 32 murid yang memperoleh nilai di atas KKM. Secara persentase hanya ada sekitar 31,25% murid yang lulus KKM di kelas VI, sedangkan yang tidak lulus sekitar 68,75% (Lampiran 15). Sementara, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada pelajaran matematika yang harus dicapai murid adalah 65.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara hasil belajar yang ideal dengan hasil belajar yang diperoleh. Salah satu penyebab terjadinya kesenjangan tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dengan karakteristik murid di dalam kelas belajar murid di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti dan guru mentor ketika terjadinya proses belajar mengajar, metode pembelajaran drill pada matematika sudah cukup baik diterapkan, akan tetapi kurang memfasilitasi anak yang memiliki tingkat kognitif yang rendah. Oleh sebab itu, ketika diadakannya tes akibatnya hasil tes mayoritas murid menjadi rendah. Guru perlu mengulang materi pembelajaran yang dilakukan dikarenakan hasil tes yang rendah tersebut. Pengulangan materi pembelajaran membuat murid yang memiliki tingkat kognitif tinggi sebanyak 9 murid merasa bosan karena harus menunggu murid lainnya untuk memahami materi pembelajaran. Keadaan yang seperti itu membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif dan tidak efektif untuk belajar.

Maka tidak mengherankan jika hasil belajar kognitif murid pada mata pelajaran Matematika tidak tercapai sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

Kelas merupakan salah satu bentuk komunitas belajar yang saling memengaruhi satu sama lain baik dalam bidang kognitif maupun yang lainnya. Akan tetapi, lebih jauh lagi Brummelen (2006, hal. 63) memaparkan bahwa Alkitab jelas menyatakan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas dan kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing. Relasi dalam belajar adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam belajar sebagai dasar untuk membangun komunitas yang lebih besar. Semua anggota berperan penting dalam bekerja sama untuk mencapai hasil dan tujuan bersama sehingga melalui komunitas belajar murid mampu memahami bahwa Allah menciptakan setiap pribadi dengan unik dan dengan talentanya yang beragam untuk saling melengkapi dalam hidup dan bekerja di dalam komunitas.

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Hamalik, 2001, hal. 81). Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peneliti memilih satu metode pembelajaran kooperatif, yaitu *Student Team Achievement Division*. Metode pembelajaran ini akan berjalan maksimal jika tingkat kognitif murid dan latar belakang murid heterogen. Jumlah murid yang mendapatkan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah pada murid kelas VI cukup seimbang sehingga masing-masing murid akan mendapatkan kelompok belajar dengan anggota-anggota yang heterogen.

Menurut Johnson & Johnson di dalam Trianto (2009, hal. 57) menjelaskan bahwa pembelajaran di dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar akademik murid secara individu maupun kelompok dengan cara memaksimalkan belajar murid di dalam kelompok kecil. Kelompok belajar akan membangun interaksi positif antar anggota kelompok, sehingga kesulitan yang ditemukan dalam memahami materi pelajaran dapat berkurang dan meningkatnya hasil belajar kognitif murid di dalam kelas pada diri setiap individu. Berdasarkan analisis kondisi permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti menyimpulkan sebuah penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, yaitu dengan menerapkan metode STAD dengan benar, sehingga diharapkan hasil belajar kognitif matematika murid dapat meningkat.

### 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Apakah metode *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas VI pada pelajaran Matematika di salah satu sekolah Kristen di Manado?
2. Bagaimana penerapan metode *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas VI pada pelajaran Matematika di salah satu sekolah Kristen di Manado?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar kognitif Matematika murid kelas VI pada pelajaran Matematika dengan

diterapkannya metode *Student Team Achievement Division* di salah satu sekolah Kristen di Manado.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *Student Team Achievement Division* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas VI pada pelajaran Matematika di salah satu sekolah Kristen di Manado.

#### 1.4 Penjelasan Istilah

##### 1.4.1. *Student Team Achievement Division*

*Student Team Achievement Division* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan aktivitas bekerja di dalam kelompok dan konsep pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen dalam hal gender, tingkat kognitif, suku budaya, dan lain lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berikut adalah tahapan metode *Student Team Achievement Division* menurut Huda (2014) dan Slavin (2010) adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran

Guru menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk diskusi audio visual

2. Tim Studi

Guru membagi murid di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan soal yang telah disediakan oleh guru.

3. Tes

Secara individual murid menyelesaikan kuis. Guru menskor kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya serta perolehan hasil kuis sebelumnya. Hasil dari perolehan tes individual akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

#### 4. Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* berdasarkan pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya tim yang memiliki peningkatan 15-19 poin akan menjadi tim baik. Tim yang mendapatkan peningkatan 20-24 poin akan menjadi tim hebat. Tim yang mendapatkan peningkatan 25-30 poin akan menjadi tim super. Murid melihat hasil skor pada papan rekognisi tim. Tim yang berhasil memperoleh peningkatan skor tertinggi akan memperoleh *reward*.

#### 1.4.2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha seseorang dalam mengikuti kegiatan belajar yang dapat diukur untuk melihat perkembangan individu tersebut (Slameto, 2008, hal. 7). Bloom di dalam Asrul, Ananda, & Rosnita (2014, hal. 101) mengelompokkan ranah kognitif menjadi enam tingkatan, baik dari yang paling sederhana hingga sulit. Adapun keenam tingkatan pengukuran ranah kognitif tersebut adalah Pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah salah satu cara untuk mengukur setiap perkembangan belajar setiap murid di dalam kelas, khususnya pada penelitian kali ini digunakan

jenjang kognitif C2 (Pemahaman) dan C3 (Penerapan) sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar.

